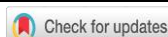


ARUS PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA: ANALISIS KONTRIBUSI KRITIS PARA PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA MODERN

Nur Lailiyah Ramadhani¹, Silan Hiffi Rahmadani², Nur Apriyanto³, Ririn Dwi Wiresti⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: lianurlailiyahramadhani@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1405>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Islamic Education Reform

Islamic Educational Thought

Indonesian Islamic Education

Knowledge Integration

Modernity



ABSTRAK

This study aims to analyze Islamic education reform in the Indonesian archipelago and the contributions of Indonesian Islamic educational thought in responding to social change and modern challenges. Using a qualitative library research approach, data were collected from relevant books and scholarly articles and analyzed through content and comparative analysis. The findings indicate that Islamic education reform has developed gradually through a dialectical process between the preservation of classical traditions and the demands of modernity, reflected in institutional reform, the integration of religious and general sciences, and the reconstruction of educational paradigms. Indonesian Islamic educational thought demonstrates a continuous reform trajectory, moving from the reinforcement of moral values toward systemic reform and epistemological integration grounded in Islamic principles. The novelty of this study lies in its positioning of Islamic education reform as an evolutionary and complementary process rather than a dichotomy between tradition and modernity, highlighting its relevance for developing an integrative, moderate, and globally adaptive Islamic education framework.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembaruan pendidikan Islam di Nusantara serta kontribusi pemikiran pendidikan Islam Indonesia dalam merespons dinamika sosial dan tantangan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui penelaahan buku dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui dialektika antara pelestarian tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernisasi, yang tercermin dalam reformasi kelembagaan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta rekonstruksi paradigma keilmuan. Pemikiran pendidikan Islam Indonesia memperlihatkan kesinambungan gagasan pembaruan yang bergerak dari penguatan adab dan moralitas menuju reformasi sistem pendidikan dan integrasi epistemologis ilmu dalam kerangka nilai keislaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan pembaruan pendidikan Islam sebagai proses evolutif dan dialektis yang saling melengkapi, sehingga menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia bukanlah pertentangan antara tradisi dan modernitas, melainkan sintesis konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan global.

Kata kunci: *Pembaruan Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Nusantara, Integrasi Keilmuan, Modernitas*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara merupakan proses historis yang berkembang secara dinamis seiring perubahan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Sejak masa awal masuknya Islam, pendidikan Islam tumbuh melalui institusi-institusi tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik sekaligus pembentukan otoritas keulamaan. Sistem pendidikan ini menekankan pembelajaran berbasis halaqah, talaqqi, dan relasi personal antara guru dan murid, yang terbukti mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Namun, memasuki era modern, model pendidikan tersebut mulai dihadapkan pada tantangan baru berupa kolonialisme, modernisasi, serta berkembangnya sistem pendidikan Barat yang lebih terstruktur, rasional, dan berbasis manajemen kelembagaan (Muhammad Bilad Islami 2025).

Kesadaran akan perlunya pembaruan pendidikan Islam semakin menguat ketika umat Islam di Nusantara berhadapan dengan realitas ketertinggalan dalam bidang pendidikan, sains, dan pengelolaan sosial. Salah satu persoalan mendasar yang mengemuka adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang mengakibatkan pendidikan Islam berjalan secara parsial dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Dikotomi tersebut tidak hanya berdampak pada lemahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam, tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang terpisah dari nilai-nilai keislaman. Kondisi inilah yang mendorong lahirnya arus pembaruan pendidikan Islam sebagai upaya sistematis untuk merekonstruksi kurikulum, metode pembelajaran, serta paradigma keilmuan pendidikan Islam di Nusantara (Uswatun Hasanah dkk. 2022).

Dalam konteks pembaruan tersebut, peran para pemikir pendidikan Islam Indonesia menjadi sangat strategis. KH. Ahmad Dahlan tampil sebagai tokoh yang mendorong reformasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan modern. Gagasan pembaruannya diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan yang menggunakan sistem kelas, kurikulum terstruktur, serta manajemen sekolah yang tertata rapi. Pembaruan ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga berangkat dari visi keislaman yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan umat. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu Muslim yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus kecakapan intelektual dan sosial (Wijayati dan Habibi 2021).

Berbeda dengan pendekatan modernis tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan pembaruan pendidikan Islam melalui penguatan dimensi adab, akhlak, dan tradisi keilmuan pesantren. Ia memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas moral dan etika peserta didik serta pendidik. Meskipun berpijak kuat pada tradisi pesantren salaf, pemikiran Hasyim Asy'ari tidak bersifat statis atau menutup diri terhadap perubahan. Ia tetap membuka ruang bagi integrasi pengetahuan umum secara selektif dan kontekstual, selama tidak menghilangkan fondasi tradisi keilmuan Islam. Pendekatan rekonstruktif ini menjadikan pesantren tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya (Mun'im dan Yanto 2025).

Pada fase berikutnya, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia memasuki tahap yang lebih kompleks melalui pengembangan paradigma integrasi keilmuan. Azyumardi Azra menawarkan gagasan integrasi-interkoneksi ilmu sebagai respons atas problem dikotomi ilmu yang dinilai belum tuntas diselesaikan oleh pembaruan sebelumnya. Menurut pandangan ini, pendidikan Islam harus dibangun di atas paradigma keilmuan yang menyatukan seluruh cabang pengetahuan dalam satu kerangka tauhid. Implementasi

gagasan tersebut terlihat jelas dalam transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam yang membuka ruang pengembangan ilmu-ilmu umum tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek kelembagaan, tetapi juga menyasar rekonstruksi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri (Al Fithri dkk. 2024).

Meskipun berbagai kajian akademik telah membahas pemikiran para tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, sebagian besar penelitian masih cenderung menempatkan masing-masing tokoh secara terpisah dan parsial, sehingga dinamika pemikiran mereka belum dibaca dalam satu alur dialektis yang berkesinambungan. Padahal, arus pembaruan pendidikan Islam di Nusantara merupakan proses historis yang saling terhubung antara penguatan tradisi keilmuan, reformasi institusional, dan integrasi epistemologis yang berkembang sebagai respons terhadap tantangan sosial, budaya, dan intelektual pada masanya. Pemahaman yang terfragmentasi berpotensi mengaburkan pola kesinambungan gagasan serta kontribusi kolektif para pemikir pendidikan Islam dalam membentuk arah pendidikan Islam nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis kontribusi kritis para pemikir pendidikan Islam Indonesia era modern secara komprehensif dan dialektis, sekaligus menegaskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam arus pembaruan pendidikan Islam di Nusantara. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada gagasan, pemikiran, serta kontribusi intelektual para tokoh pendidikan Islam Indonesia era modern yang terekam dalam berbagai sumber tertulis. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berupaya menelaah secara kritis konstruksi pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Azyumardi Azra dalam merespons tantangan pendidikan Islam pada konteks sosial dan historis yang berbeda. Sumber data penelitian meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema pembaruan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi substansi, otoritas keilmuan penulis, aktualitas kajian, serta keterkaitan langsung dengan fokus dan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang sistematis dan berkelanjutan. Tahapan analisis dimulai dari proses pengumpulan data, reduksi data untuk menyaring gagasan utama, pengelompokan dan kategorisasi tema, hingga penarikan kesimpulan secara interpretatif. Setiap pemikiran tokoh dianalisis dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan historis yang melatarbelakanginya, sehingga gagasan pembaruan pendidikan Islam dapat dipahami secara komprehensif. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola dialektika antar pemikiran para tokoh dalam merespons persoalan pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan kesinambungan gagasan serta relevansi pemikiran mereka terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Sugari 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Arus Pembaruan Pendidikan Islam di Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses historis yang bertahap, berkelanjutan, dan dipengaruhi oleh dinamika sosial pada setiap masanya. Pada fase awal, pendidikan Islam berkembang melalui institusi-institusi tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik sekaligus wahana pembentukan karakter religius peserta didik. Sistem pembelajaran yang digunakan bersifat non-klasikal dengan pola halaqah dan talaqqi, di mana guru menempati posisi sentral sebagai otoritas keilmuan, moral, dan spiritual. Dalam model pendidikan ini, hubungan antara guru dan murid terbangun secara personal dan intens, berbasis keteladanan, penghormatan, serta internalisasi nilai-nilai adab, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan etika dan kepribadian Islami (Yulqowin dan Mujiburrohman 2025).

Model pendidikan tradisional tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam serta internalisasi nilai-nilai adab dan akhlak dalam proses pendidikan. Melalui sistem pembelajaran yang menekankan kedekatan relasi antara guru dan murid, pendidikan Islam tradisional berhasil membentuk karakter religius dan etika keilmuan yang kuat. Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan sosial dan meningkatnya tuntutan modernisasi, sistem pendidikan ini mulai menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam aspek pengelolaan kelembagaan, sistem evaluasi pembelajaran, serta penyesuaian dengan standar pendidikan formal yang berlaku secara nasional. Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan pembaruan pendidikan Islam yang lebih sistematis dan terarah, agar lembaga pendidikan Islam mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika sosial, serta tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislamannya (Karenza Balqis Putri Kurnia dkk. 2024).

Memasuki era modern, arus pembaruan pendidikan Islam ditandai dengan lahirnya madrasah dan sekolah Islam yang mengadopsi sistem klasikal, kurikulum terstruktur, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Perubahan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pada fase selanjutnya, pendidikan Islam semakin terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional melalui pengakuan formal, standardisasi kurikulum, serta penguatan tata kelola kelembagaan (Islahi dan Muhammad Parhan 2024). Di era kontemporer, pembaruan pendidikan Islam mengalami akselerasi yang ditandai dengan diversifikasi lembaga pendidikan, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penguatan orientasi global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai identitas utama (Muhammad Arifudin dan Achmad Nasrulloh 2023).

Kontribusi Pemikir Pendidikan Islam Indonesia Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui reformasi kelembagaan dan integrasi keilmuan yang dirancang secara sistematis dan berorientasi masa depan. Pemikirannya lahir sebagai respons atas dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, yang pada saat itu dinilai menghambat kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya penyatuan kedua bidang keilmuan tersebut dalam satu sistem pendidikan yang terstruktur, rasional, dan

relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praksis pendidikan yang terorganisasi dengan baik dan berorientasi pada pemberdayaan umat secara berkelanjutan (Fadhilah Luthfiyyah Zain dkk. 2024).

Implementasi gagasan pembaruan tersebut diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan modern yang menerapkan sistem kelas, kurikulum terpadu, serta manajemen pendidikan yang tertata dan efisien. Model pendidikan ini dirancang untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak lagi bersifat eksklusif dan tradisional semata, melainkan mampu melahirkan individu Muslim yang memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kecakapan intelektual. Selain itu, peserta didik juga dibekali kemampuan berpikir rasional, daya kritis, serta kepekaan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern dan kompleksitas persoalan masyarakat kontemporer (Mun'im dan Yanto 2025).

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi pembaruan pendidikan Islam melalui penguatan dimensi adab, akhlak, dan tradisi keilmuan pesantren sebagai fondasi utama proses pendidikan. Ia memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga dari pembentukan karakter, etika, dan sikap moral peserta didik. Dengan menempatkan adab sebagai prasyarat utama dalam menuntut ilmu, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun di atas nilai-nilai spiritual dan etika keislaman. Meskipun berpijak kuat pada tradisi pesantren salaf, pemikirannya tetap membuka ruang adaptasi terhadap perubahan sosial melalui integrasi pengetahuan umum secara selektif dan proporsional, sehingga pesantren tetap relevan dalam konteks modern tanpa kehilangan identitas dan nilai keislamannya (Muhammad Arifudin dan Achmad Nasrulloh 2023).

Pada fase kontemporer, Azyumardi Azra menawarkan kontribusi pembaruan pendidikan Islam melalui rekonstruksi paradigma keilmuan berbasis integrasi-interkoneksi ilmu. Gagasannya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas cara pandang keilmuan yang holistik dan komprehensif, dengan nilai tauhid sebagai landasan epistemologis utama. Implementasi pemikiran ini terlihat jelas dalam transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam yang memungkinkan pengembangan berbagai disiplin ilmu secara terpadu dan saling berkaitan. Kontribusi tersebut menandai pergeseran arah pembaruan pendidikan Islam dari sekadar reformasi institusional menuju rekonstruksi epistemologis yang lebih mendalam, sekaligus memperkuat posisi pendidikan Islam dalam merespons tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Listianah dkk. 2024).

Pola Dialektika Pembaruan Pendidikan Islam

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan adanya dialektika pemikiran yang dinamis antara tiga corak utama, yaitu tradisional-rekonstruktif, modernis-reformis, dan integratif-epistemologis. Ketiga corak tersebut lahir dari konteks historis, sosial, dan intelektual yang berbeda, sehingga melahirkan orientasi, tujuan, serta strategi pembaruan pendidikan yang beragam. Meskipun memiliki titik tekan dan pendekatan yang tidak sama, masing-masing corak pembaruan memiliki kontribusi strategis dalam membentuk arah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dialektika antarcorak ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak bergerak secara linear atau seragam, melainkan berkembang melalui interaksi gagasan yang saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain seiring perubahan

zaman (M. Rafi Alfazri dkk. 2024).

Corak pembaruan tradisional-rekonstruktif menitikberatkan pada upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus memperkuat nilai adab dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan. Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan Islam harus tetap berakar kuat pada warisan intelektual ulama klasik, terutama dalam menjaga otoritas keilmuan, etika belajar, serta relasi guru dan murid. Rekonstruksi dilakukan bukan dengan menolak modernitas secara total, tetapi melalui penguatan kembali nilai-nilai dasar pendidikan Islam agar tetap relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah. Dengan demikian, corak pembaruan ini berperan penting dalam menjaga identitas, karakter, dan kesinambungan pendidikan Islam di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks (Nurhaizan Sembiring 2022).

Sementara itu, corak pembaruan modernis-reformis berfokus pada reformasi sistem pendidikan Islam melalui pembaruan kelembagaan, pengembangan kurikulum, serta pembaruan metode pembelajaran. Pendekatan ini lahir sebagai respons atas kebutuhan efisiensi, profesionalisme, dan peningkatan daya saing pendidikan Islam dalam menghadapi sistem pendidikan modern. Reformasi diwujudkan melalui penerapan sistem klasikal, manajemen pendidikan yang terstruktur, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Corak ini berkontribusi signifikan dalam memperluas fungsi pendidikan Islam, tidak hanya sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial, intelektual, dan kemandirian umat.

Adapun corak pembaruan integratif-epistemologis menempatkan persoalan paradigma keilmuan sebagai inti utama dalam proses pembaruan pendidikan Islam. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa problem mendasar pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek kelembagaan, manajerial, maupun metode pembelajaran, tetapi lebih jauh menyangkut cara pandang terhadap hakikat ilmu pengetahuan dan relasi antardisiplin ilmu. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah sistem keilmuan yang harus dibangun di atas landasan epistemologis yang utuh, komprehensif, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Dengan mengusung prinsip penyatuan dan keterhubungan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu modern, corak pembaruan ini menawarkan sintesis konseptual yang bersifat dialogis antara tradisi intelektual Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakter masing-masing disiplin, melainkan untuk membangun keterpaduan keilmuan yang saling menguatkan dalam rangka menjawab tantangan zaman. Temuan ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Nusantara berlangsung secara evolutif dan dialogis, di mana setiap corak pembaruan saling melengkapi dan berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh, adaptif terhadap perubahan sosial, serta berkelanjutan dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat (Sani dkk. 2025).

Pembahasan

Arus pembaruan pendidikan Islam di Nusantara sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui proses dialektis yang berkelanjutan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Pendidikan Islam tradisional yang berakar pada pesantren, surau, dan dayah memiliki kekuatan utama dalam menjaga kontinuitas nilai keislaman, adab, serta transmisi keilmuan klasik yang bersifat mendalam dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun demikian, keterbatasan sistem pembelajaran non-klasikal dalam merespons kebutuhan sosial yang semakin kompleks, seperti tuntutan kompetensi akademik, profesional, dan sosial,

mendorong lahirnya pembaruan pendidikan Islam. Pembaruan ini tidak hanya merupakan respons terhadap perubahan zaman, tetapi juga mencerminkan refleksi kritis internal umat Islam dalam merumuskan kembali orientasi pendidikan yang lebih kontekstual, fungsional, dan relevan dengan realitas masyarakat modern (Iftitayani dan Baidi 2025).

Kontribusi para pemikir pendidikan Islam Indonesia menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak berjalan dalam satu pola tunggal atau pendekatan yang seragam. Gagasan KH. Ahmad Dahlan menandai fase pembaruan yang berorientasi pada reformasi struktural dan kelembagaan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang terorganisasi. Pendekatan ini memperluas fungsi pendidikan Islam dari sekadar transmisi keagamaan menjadi sarana pemberdayaan sosial dan intelektual umat. Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan model pembaruan yang bersifat rekonstruktif dengan menempatkan adab, akhlak, dan etika keilmuan sebagai inti pendidikan. Pendekatan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak harus mengorbankan tradisi, melainkan dapat ditempuh melalui penguatan nilai moral dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam (Mustofa dan Khotimah 2025).

Pada fase berikutnya, gagasan integrasi-interkoneksi ilmu memperlihatkan adanya pergeseran paradigma pembaruan pendidikan Islam dari fokus institusional menuju rekonstruksi epistemologis yang lebih mendalam. Pendekatan ini menegaskan bahwa problem mendasar pendidikan Islam tidak hanya terletak pada sistem, kurikulum, atau metode pembelajaran, tetapi juga pada cara pandang terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan menyatukan seluruh cabang ilmu dalam satu kerangka nilai tauhid, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan insan yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Paradigma ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam agar mampu merespons tantangan globalisasi, perkembangan sains, dan kemajuan teknologi secara kritis dan bermakna (Khoir dkk. 2025).

Dialektika antara ketiga corak pembaruan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia tidak berlangsung secara linier dan terputus, melainkan bersifat evolutif, dialogis, dan saling melengkapi satu sama lain. Pendekatan tradisional-rekonstruktif memiliki peran strategis dalam menjaga identitas keislaman, karakter moral, serta kesinambungan nilai-nilai etika dan spiritual yang telah mengakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Di sisi lain, pendekatan modernis-reformis hadir sebagai respons terhadap tuntutan zaman dengan mendorong efisiensi sistem pendidikan, pembaruan kelembagaan, penerapan manajemen modern, serta peningkatan daya saing pendidikan Islam dalam konteks sosial dan global yang semakin kompetitif. Sementara itu, pendekatan integratif-epistemologis menawarkan sintesis konseptual yang lebih mendalam dengan menyatukan nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam satu kerangka keilmuan yang utuh, holistik, dan berlandaskan tauhid. Ketiga corak pembaruan tersebut membentuk satu garis kesinambungan yang saling menguatkan dan memperkaya khazanah pendidikan Islam nasional, sekaligus berfungsi sebagai penyeimbang yang mencegah terjadinya polarisasi ekstrem antara kecenderungan konservatif yang menutup diri terhadap perubahan dan kecenderungan modernis yang berpotensi mengabaikan akar tradisi serta nilai-nilai keislaman (Usman 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogi, serta pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh. Integrasi keilmuan yang dibangun di atas nilai adab, akhlak, dan moralitas menjadi landasan penting dalam membentuk proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam merespons tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial, tanpa kehilangan identitas keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai proses imitasi terhadap sistem pendidikan modern semata, melainkan sebagai upaya sadar, reflektif, dan sistematis untuk membangun sistem pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam sekaligus adaptif terhadap dinamika dan perubahan global yang terus berkembang (Salsabila dkk. 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arus pembaruan pendidikan Islam di Nusantara merupakan proses historis yang berkembang secara dinamis melalui dialektika berkelanjutan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Pembaruan pendidikan Islam tidak berlangsung secara linier atau bersifat satu arah, melainkan melalui tahapan-tahapan yang saling melengkapi dan berkelanjutan dari satu periode ke periode berikutnya. Tahapan tersebut meliputi penguatan tradisi keilmuan dan adab sebagai fondasi moral dan etis pendidikan Islam, reformasi kelembagaan melalui pembaruan sistem pembelajaran, struktur kurikulum, dan manajemen pendidikan, hingga rekonstruksi paradigma keilmuan yang menekankan kesatuan dan keterhubungan ilmu dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual tanpa harus kehilangan karakter, identitas, serta nilai dasar yang telah mengakar kuat dalam sejarahnya.

Kontribusi para pemikir pendidikan Islam Indonesia era modern memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Islam diarahkan untuk menjawab berbagai problem struktural dan paradigmatis yang selama ini dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Di antara persoalan utama yang menjadi perhatian adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya integrasi nilai keislaman dalam praktik pendidikan, serta keterbatasan sistem pendidikan Islam dalam merespons tuntutan zaman. Melalui pendekatan yang beragam, mulai dari penguatan adab dan tradisi keilmuan, reformasi kelembagaan yang bersifat modernis, hingga rekonstruksi epistemologis yang integratif, para tokoh tersebut menawarkan solusi yang saling melengkapi. Temuan ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan kelembagaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kepekaan sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang terus berubah.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia memiliki relevansi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi antara nilai-nilai keislaman, penguasaan ilmu pengetahuan, dan tuntutan kompetensi global menjadi kunci utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, moderat, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam perlu terus dikembangkan melalui sinergi yang berkelanjutan antara pelestarian tradisi keilmuan, inovasi kelembagaan, dan rekonstruksi epistemologis agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi Muslim yang berkepribadian utuh, berpikir kritis, berwawasan luas, serta mampu berkontribusi secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat nasional maupun global tanpa kehilangan identitas, nilai, dan prinsip-prinsip keislamannya.

REFERENSI

- Muhammad Bilad Islami. 2025. "Analisis Pendidikan Islam tentang Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5 (1): 231–38. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18257>.
- Al Fithri, Qurrota A'yun, Aris Rohmatul Maula, Nur Amalina Wafi' Azizah, dan Alfi Elma Diana. 2024. "Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14 (2): 223–38. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5564>.
- Fadhilah Luthfiyyah Zain, Syifa Rahmawati, Dwi Ayu Istiqomah, dan Wahyu Hidayat. 2024. "Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2 (2): 160–70. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3452>.
- Iftitayani, Warohma, dan Baidi Baidi. 2025. "Membangun Karakter Qur'ani: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Filantropi Abata Movement dalam Pendidikan Islam." *TSAQOFAH* 5 (4): 3484–92. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6358>.
- Islahi, Ridho Mujahid dan Muhammad Parhan. 2024. "Perkembangan Nilai Karakter Masyarakat Berdasarkan Pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2 (3): 240–50. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.906>.
- Karenza Balqis Putri Kurnia, Muhamad Amar Fadil, Inara Sasikirana, Evi Savitri, Ferdinan Budiaji Pradana, dan Astika Nurul Hidayah. 2024. "K.H. Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Perjuangan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3 (1): 161–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.541>.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, Nur Aziz, dan Ahmad Akbar Al Faizi. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *TSAQOFAH* 5 (1): 1010–18. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4682>.
- Listianah, Listianah, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. 2024. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim (Studi Pemikiran Kh. Khasyim Asy-Ari) dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Digitalisasi." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5 (3): 475–79. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1986>.
- M. Rafi Alfazri, Intan Probawati, dan Herlini Puspika Sari. 2024. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern." *Reflection : Islamic Education Journal* 1 (4): 140–53. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186>.
- Muhammad Arifudin dan Achmad Nasrulloh. 2023. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ERA MODERN: KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9 (2): 146–62. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.326>.
- Mun'im, Muhtadi Abdul, dan Masyhari Yanto. 2025. "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2 (2): 255–75. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6272>.
- Mustofa, Ahmad Al, dan Anisa Nur Khotimah. 2025. "Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pendiri Muhammadiyah dan Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia." *TSAQOFAH* 5 (2):

- 1505–15. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4849>.
- Nurhaizan Sembiring, Ghaffariel Insani Aura, Ramlan Padang,. 2022. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA REVIVALISME ISLAM DI INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN KH AHMAD DAHLAN)." *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 12 (2): 64–75. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v12i2.6364>.
- Salsabila, Dina, Muhammad Zalnur, dan Fauza Masyhudi. 2024. "Peran Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Muhammadiyah Masa Kini." *ALSYS* 4 (6): 895–908. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.4118>.
- Sani, Mutiara, Agus Walid Khamdani, Ahmad Mujib, dan Mulyanto Abdullah Khoir. 2025. "Kontribusi dan Kekhasan Pemikiran Pendidikan Sunan Bonang dalam perspektif Pendidikan Islam Modern." *TSAQOFAH* 5 (5): 5184–91. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7005>.
- Sugari, Dedi. 2024. "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3 (3): 29–35.
- Usman. 2025. "Peran Kyai Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (1): 46–55. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.44>.
- Uswatun Hasanah, Muhamad Bisri Mustofa, dan Muhammad Saidun Anwar. 2022. "Intelektual Muslim Abad XX: Peran dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1 (2): 143–58. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.460>.
- Wijayati, Ravina, dan Muhammad Devy Habibi. 2021. "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4 (02): 121–38. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>.
- Yulqowin, Ilma, dan Mujiburrohman Mujiburrohman. 2025. "Urgensi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati." *TSAQOFAH* 5 (2): 1452–70. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4832>.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

